

SOSIALISME RELIGIUS MOHAMMAD HATTA
(Telaah Filosofis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Disusun Oleh:

AINUR ROHMAN

NIM : 00510318

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Perihal: Skripsi Sdr. Ainur Rahman

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku pembimbing penulisan skripsi saudara :

Nama : Ainur Rahman
NIM : 0051 0318
Jurusan : Aqidah Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : **Sosialisme Religius Mohammad Hatta**
(*Telaah Epistemologi Pemikiran Mohammad Hatta tentang Nilai-nilai Sosialisme dalam Islam*).

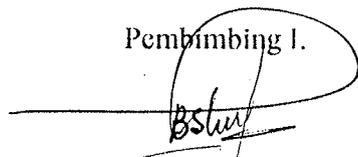
Setelah meneliti, memeriksa serta mengadakan pengarahannya, dengan ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dapat dimunaqosahkan.

Demikian nota dinas kami buat, atas perhatian dan terlaksananya munaqosah kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Mei 2006 M.
27 Jumadil Ula 1427 H.

Pembimbing I.



Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.
NIP. 150 235 497

Pembimbing II.



Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum.
NIP: 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1402/2006

Skripsi dengan judul : **Sosialisme Religius Mohammad Hatta** (*Telaah Filosofis*).

Diajukan oleh :

1. Nama : **Ainur Rohman**
2. NIM : 00510318
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Rabu, tanggal: 21 Juni 2006 dengan nilai : 80 (B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum
NIP: 150239744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag
NIP: 150298986

Pembimbing I

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP: 150235497

Pembimbing II

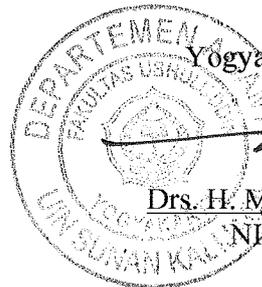
Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum
NIP: 150292262

Penguji I

Alim Roswanto, M. Ag
NIP: 150289262

Penguji II

Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum
NIP: 150292262



Yogyakarta, 21 Juni 2006
DEKAN

Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP : 150088748

MOTTO

*"Semua sosialisme menghendaki suatu pergaulan hidup,
dimana tak ada lagi penindasan, penghisapan dan didjamin bagi rakjat,
bagi tiap-tiap orang, kemakmuran dan kepastian penghidupan,
serta perkembangan kepribadiannya."*

(Mohammad Hatta)[▼]

*"Zaman besar telah dilahirkan abad,
tetapi zaman besar itu hanya menemukan manusia kecil."*

(Friedrich von Schiller)^{*}

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[▼]Mohammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1963), hlm. 12.

^{*}Ungkapan yang sering dikutip oleh Mohammad Hatta, tentang pentingnya seorang pemimpin bagi bangsa Indonesia dalam menjawab tantangan zaman. Lihat Jacob Utama, *Bung Hatta sebagai Model Kepemimpinan*, dalam *KOMPAS*, edisi Jumat 9 Agustus 2006.

PERSEMBAHAN

Ku bingkiskan skripsi ini kepada;

***Ibunda dan Ayahandaku tercinta, dan
ibu angkatku tersayang,***

*yang selalu memberikanku kasih-sayang lebih dari segala-galanya.
Ini adalah salah satu tanda bakti ananda dalam mengemban amanahmu untuk
menyelesaikan satu masalah dari sekian masalah yang ananda handapi dalam
hidup ini. Mohon do'a restu dan barokah,
untuk menyelesaikan amanah selanjutnya sesuai dengan ridho Allah SWT.*

Ku hadiahkan skripsi ini buat keluargaku;

Embak, kakak dan

Kedua ponakanku

*karena kalianlah yang senantiasa
membuatku rindu untuk ingin selalu pulang.*

Ku kadokan skripsi ini buat;

Sahabat-sahabatku yang senasip dan seperjuangan,

Mereka adalah orang-orang yang menyenangkan dan

Selalu membagi kebahagiaan serta kesedihan bersama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اسر ف الانبياء والمرسلين وعلى اله واصحابه وامتة المظلعين.

Syukur alhamdulillah dan segala puji bagi Allah SWT penulis panjatkan ke hadirat-Nya yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu agama (Aqidah Filsafat), Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari alam kejahiliyaan menuju alam yang penulis rasakan saat ini.

Menulis Mohammad Hatta dan pemikiran-pemikirannya merupakan kerja yang sangat melelahkan. Hal ini mengingatnya begitu kompleksnya sosok Mohammad Hatta, yang lebih akrab dipanggil “Bung Hatta”. Beliau selalu dikenang sebagai seorang pemimpin yang langka, yang tidak mudah ditemukan bandingannya bahkan hingga kini. Sebagai *public figure* beliau dikenal seorang yang berwatak jujur dan disiplin, seorang muslim yang saleh, seorang negarawan yang demokrat, seorang ekonom yang berideologi kerakyatan, seorang intelektual yang memiliki pengetahuan maha luas, dan seorang sosialis yang setia pada ajaran sosialisme.

Oleh karenanya, penulis mengangkat judul skripsi tentang pemikiran Mohammad Hatta yang berjudul “*Sosialisme Religius Mohammad Hatta (Telaah*

Filosofis)”, yang merupakan tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan demikian, penulis menyelesaikan skripsi sederhana ini di tengah keseriusan dan keasyikan menjalani aktifitas ekstra kampus merupakan anugerah sangat besar dan hampir tak terbayangkan. Kalau tidak karena “tekanan dan beban” dari keluarga, tidak terbayangkan kapan skripsi ini akan selesai. Sementara teman senasip dan seperjuangan selalu memprovokasi “bahaya” wisuda usia dini. Berkat anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa serta Maha Bijaksana, skripsi telah selesai ibarat hidup diantara dua pilihan (dilema).

Akhirnya, ucapan terima kasih semestinya penulis sampaikan kepada; *pertama*, seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Bapak Rektor Prof. Dr. H. Amin Abdullah dan pejabat rektoriat lainnya; Bapak Dekan Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum., dan para pembantu dekan fakultas Ushuluddin; ketua jurusan Aqidah Filsafat dan sekretaris; Drs. Sudin, M. Hum. dan Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag. dan seluruh karyawan fakultas Ushuluddin (*terima kasih atas pelayanaannya!*); seluruh dosen fakultas Ushuluddin (*terima kasih atas bimbingan dan pemberian nilainya yang baik!*). Terlebih kepada pembimbing akademik penulis Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum. atas kesediaan membantu lancarnya studi penulis; dosen pembimbing skripsi Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag., (pembimbing I) dan bapak Muh. Fatkhan, S. Ag., M. Hum. (pembimbing II) atas kesediaan mengoreksi dan kritiknya yang konstrutif. Budi baik beliau berdua adalah segalanya.

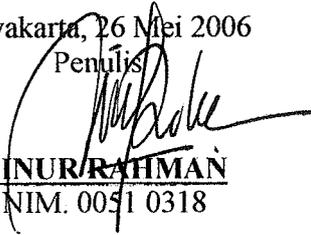
Kedua, terima kasih kepada kedua orang tua penulis ibunda Suwama dan ayahanda Noerfaqi As., dan juga kepada ibu angkatku bu' Jennah, sembah sujud penulis persembahkan atas dorongan spritual dan kasih-sayangnya, kedua saudaraku; mba' Fatmawati Noer dan ka' Sunaji, ponakanku; Moh. Kholil Noer (Colil) dan Moh. Idham Kholiq (Ii') serta seluruh keluarga yang memberikan semangat, doa dan motivasinya, terima kasih H. Lailul Rahman (DPRD Situbondo) yang memberikan motivasi serta bantuan finansialnya dan terima kasih atas perhatian dan pengorbanan serta "doa"nya kalian.

Ketiga, -tentu saja tidak dapat disebut semuanya- teman-teman senasip dan seperjuangan di Yogyakarta; Fathur Rahman (*terima kasih atas motivasinya*), bung Jabar (*bersama dia penulis melakukan proses pencarian data*), teman-teman kos 33B dan teman-teman yang lain, (*bersama mereka penulis bergadang dan diskusi*), dan kepada "mereka" yang pernah singgah di hati (*terima kasih atas inspirasinya*). Mereka adalah orang-orang yang sangat menyenangkan dan selalu membagi kebahagiaan dan kesedihan bersama.

Terakhir, Tuhan Sayang, ketika bagi-Mu tinggal Hamdala, mampukah penulis untuk menyatakan terima kasih tidak dengan kata-kata, dan hanya kepada-Mu-lah segalanya penulis kembalikan, amien.

Yogyakarta, 26 Mei 2006

Penulis


AINURRAHMAN
NIM. 0051 0318

ABSTRAK

Mohammad Hatta adalah salah seorang proklamator dan pemimpin bangsa ini. Beliau selalu dikenang sebagai seorang pemimpin yang langka, yang tidak mudah ditemukan bandingannya bahkan hingga kini. Sebagai *public figure* beliau dikenal seorang yang berwatak jujur, disiplin bijaksana dan seorang muslim yang saleh, seorang negarawan yang demokrat, seorang ekonom yang berideologi kerakyatan, seorang intelektual yang memiliki pengetahuan maha luas, dan seorang sosialis yang setia pada ajaran sosialisme.

Penelitian ini berupaya menggali aspek pemikiran Mohammad Hatta khususnya tentang ajaran sosialismenya yang dikenal dengan sosialisme religius. Studi atas sosialisme religius Moahammad Hatta, penulis mempergunakan pendekatan filosofis dalam kerangka epistemik. Konsekuensi logis pendekatan tersebut, ialah mendeskripsikan epistemologi sosialisme religius, yang berkaitan dengan asal usul (*origins*), bentuk (*appearance*), dan implikasinya dalam kehidupan sosial khususnya dalam konteks keindonesiaan.

Dengan mengikuti garis pemikiran Mohammad Hatta tentang sosialisme religius. Sosialisme religius ialah sosialisme yang bersumber dan berakar dari jiwa Islam. Inti ajaran Islam terkandung dalam surat *al-Fatihah*, yang memuat pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Peyayang, dan Maha Adil sebagai hakim. Manusia sebagai makhluk seyogyanya tunduk, memohon pertolongan, dan memohon ditunjukkan jalan yang lurus. Tugas manusia ialah menciptakan bayang-bayang kerajaan Tuhan di muka bumi, yang disandarkan atas keadilan Ilahi, yang berdasarkan kasih dan sayang serta keadilan yang bertolak dari ajaran agama Islam. Cita-cita itu bisa tercapai hanya dengan pembangunan basis ekonomi terlebih dahulu. *Koperasi* adalah jawaban untuk membumikan cita-cita sosialisme religius tersebut, dalam bentuk negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia.

Terakhir, terciptanya masyarakat Indonesia yang sejahtera dan makmur di atas pondasi keadilan Ilahi, ialah merupakan idelisme sekaligus implikasi sosial dari ajaran sosialisme religius yang terabadikan dalam UUD 1945. Koperasi sebagai sebuah sistem ekonomi berfungsi menciptakan masyarakat Indonesia yang sejahtera secara ekonomi dan sosial, berakar pada nilai dasar koperasi yang meliputi demokrasi, partisipasi, kejujuran, dan kepedulian.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam buku ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke dalam tulisan Latin. Sebenarnya setiap penulis dapat membuat sendiri pedoman transliterasi yang akan dipakai dalam karyanya, baik dengan membuat pedoman yang sama sekali baru atau pun dengan melakukan modifikasi pedoman-pedoman yang sudah ada tanpa merubahnya sedikitpun. Yang terpenting, apapun yang dilakukan dan dipilihnya, ia harus konsekuen dan konsisten menerapkan dan menggunakan pedoman transliterasi tersebut dalam seluruh tulisannya. Di bawah ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI*, Nomor 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sitem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Tc

س	Sa	S	Es dengan titik di atas
ج	Jin	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	SY	Es-ye
س	Sad	S	Es dengan titik di bawah
د	Dad	D	De dengan titik di bawah
ت	Ta	T	Te dengan titik dibawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ء	'ain	-	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ff
ق	Q	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Fathah	Λ	Λ
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

b. Vokal rangkap:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	Fathah dan ya	Ai	Λ - i
أ	Fathah dan wau	Au	Λ - u

Contoh:

كيف = *kaiḥa*

حول = *haulā*

c. Vokal Panjang (*madah*):

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Fathah dan alif	ā	Λ dengan garis di atas
ى	Fathah dengan ya	ā	Λ dengan garis di atas
ي	Kasrah dan yak	i	I dengan garis di atas
و	Damma dan wau	ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قال - *qāla*

قي - *qīla*

رمى - *ramā*

يقول - *yaqūlu*

3. Ta' Marbutah

a. Transliterasi *Ta Marbutah* hidup adalah "t".

b. Transliterasi *Ta Marbutah* mati adalah "h".

c. Jika *Ta Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "-" ("al-"), dan bacaannya terpisah maka *Ta Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الجنة - *raudah al-Jannah*

طلحة - *Talḥah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *Tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau akhir kata.

Contoh:

نزل - *Nazzala*

البر - *Al-Birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" di transliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم - *al-qalamu*

الشمس - *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan EYD. Awal kata sandang pada nama diri ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول - *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kerangka Teoritik.....	13
E. Metodologi	17
F. Tinjauan Pustaka	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II SOSIALISME DAN ISLAM	23
A. Asal Usul Sosialisme	23
B. Sosialisme versus Islam	30

C. Nilai-nilai Sosialisme dalam Islam versi Sosialisme Religius.....	36
--	----

BAB III BIOGRAFI DAN PROFIL INTELEKTUAL

MOHAMMAD HATTA	42
A. Setting Sosio-Kultural Kehidupan Mohammad Hatta	42
B. Corak dan Karakteristik Mohammad Hatta.....	53
C. Karya-Karya Mohammad Hatta.....	58

BAB IV EPISTEMOLOGI SOSIALISME RELIGIUS

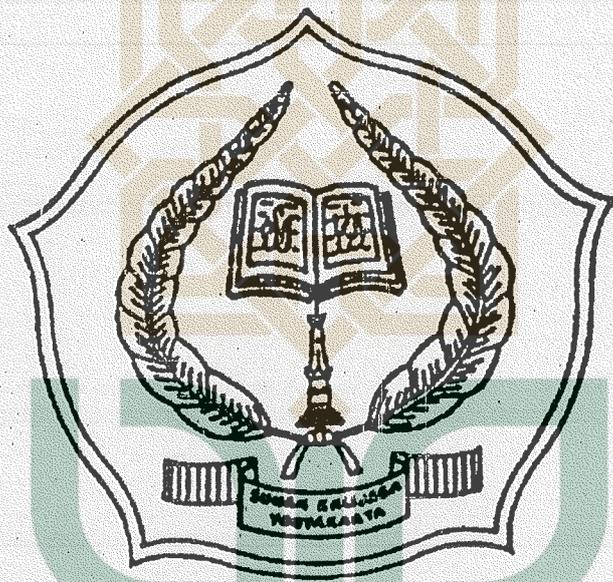
MOHAMMAD HATTA	66
A. Mohammad Hatta: antara Islam dan Sosialisme	66
B. Sosialisme Religius <i>ala</i> Mohammad Hatta	72
C. Implikasi Sosialisme Religius dalam Konteks Keindonesiaan	80
1. UUD (Undang-undang Dasar) 1945 sebagai Wujud Nyata dari Sosialisme Religius Mohammad Hatta	80
2. Koperasi sebagai <i>Sokoguru</i> Sistem Ekonomi Indonesia.....	83

BAB V PENUTUP 89 |

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	90

DAFTAR PUSTAKA 91 |

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat manusia mengawali kehidupan di dunia, tak ada pilihan baginya, ia tidak bisa memilih ruang dan waktu ia dilahirkan. Tiba-tiba saja ia terlahir di suatu tempat, suatu waktu, dan suatu keluarga serta bersamaan dengan itu mulailah disandangkan padanya pelbagai simbol dan status sosial. Sartre¹ seorang filsuf eksistensialisme mendefinisikan situasi kelahiran manusia sebagai keadaan terdampar kedunia yang tanpa isi dan tanpa arah. Pada fase awal wujud manusia bukanlah apa-apa, dan ia tidak menjadi apa-apa kecuali sesudah ia menjadi apa yang menjadi pilihannya. Kondisi kemanusiaan (*a human universality of condition*) adalah berada di dunia ini, terpaksa bekerja dan mati di bumi.² Kenyataan itu membawa manusia pada situasi “alienasi”, yang pada

¹Nama lengkapnya adalah Jean Paul Sartre (1905-1980), selain dikenal sebagai filsuf Eksistensialis, ia juga dikenal sebagai sastrawan, dilahirkan di Paris, Perancis. Ia menyelesaikan studinya pada tahun 1929 dan menjadi guru di sebuah sekolah menengah di Le Havre (1931-1933). Sesudah itu, selama setahun ia belajar di Berlin, dan kemabali lagi sebagai pengajar di Laon dan perancis. Pada saat perang dunia kedua ia masuk dinas militer dan menjadi tawanan perang selama setahun. Pada tahun 1941 ia bisa meloloskan diri dari kamp tawanan, ia menjabat dosen kembali di Paris hingga tahun 1945. kemudian mengundurkan diri dari dunia kampus sebagai pengajar, agar ia lebih leluasa dalam mengarang. Karya monoumentalnya dalam bidang filsafat, ialah “Being and Nothingness” atau “Keberadaan dan Ketiadaan” (1940). Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 157.

²Harold H. Titus dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 30. Pandangan dunia (*world view*) falsafati di atas sangat berbeda dengan paradigma falsafati filsuf rasionalis, yaitu pandangan bahwa hakikat eksistensi manusia terletak pada aktivitas manusia dalam berfikir yang dikenal dengan slogan “cogito ergo sum” (aku berfikir, maka aku ada) yang didengungkan oleh Rene Descartes (1596-1650) Seorang filsuf Perancis, ahli matematika dan sains yang mendapatkan pendidikan di sekolah Jesuit. Ia menentang terhadap cara pendidikan yang pernah ia diterimanya dan mengemukakan akan menggunakan akal sebagai alat penyelidikan falsafi. Karenanya konflik yang berkembang antara spirit dari abad pertengahan dan spirit dari masa *renaisans* nampak dalam filsafat Descartes.

akhirnya mendorong manusia mencari pemenuhan terhadap kegersangan jiwanya, ada yang mencari pemenuhan di luar dirinya, yaitu bersandar pada materi dan sebagian ada yang mencari pada dirinya sendiri, yaitu dengan permenungan terhadap dirinya.

Dalam konteks budaya, manusia untuk mengafirmasikan eksistensi dirinya dan mengeliminir perasaan “terasing”, ia dituntut untuk melakukan aktivitas kerja.³ Karena kerja membantu manusia mengubah dunia, ia merupakan medium yang memiliki corak khas dalam menciptakan hubungan antara manusia dan alam, serta menghumanisasikan alam. Alam sebagai sumber daya bagi kehidupan manusia, tidak dapat secara langsung memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia yang sangat kompleks, hanya dengan aktivitas kerja manusia mengatasi jarak tersebut dengan mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna (*useful*). Jadi, kerja menjadikan alam sebagai bagian dari dunia manusia dan manusia meninggalkan jejak pribadinya dalam alam dengan kerja. Berhubungan dengan aktivitas kerja beberapa filsuf berpendapat, yaitu antara lain; Thomas Aquinas,⁴ ia berasumsi bahwa kerja memungkinkan manusia mendapatkan

Sebagai pemikir modern pertama yang mempelajari persoalan metode berfilsafat, ia diberi gelar *father of modern philosophy*. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 77-124.

³M. Sastrapratedja, “Kebudayaan Ditinjau dari Segi Filsafat” dalam *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (ed.), Mudji Sutrisno, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 91.

⁴Seorang filsuf dan teologi Khatolik yang hidup tahun 1224-1274, dilahirkan di Italia dan belajar dibawah asuhan pendeta-pendeta Benedictine dan Dominican, juga belajar pada universitas-universitas di Naples, Paris, dan Cologne. Ia menerima gelar Doktor dalam bidang teologi dari Universitas Paris dan mengajar di sana sampai tahun 1259. Kemudian selama 10 tahun ia mengajar di biara-biara Dominican di sekitar Roma; kemudian kembali ke Paris, mengajar dan menulis. Ia mempelajari karya-karya besar Aristoteles secara mendalam dan ikut serta dalam pelbagai perdebatan. Karya terbesarnya ialah *Summa Contra Gentiles*, yang

kebaikan sempurna dan total, sebagai orientasi primordial.⁸ Adapun nilai-nilai primordial yang menjadi orientasi antara lain; kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan. Tantangan yang lain, untuk merealisasikan cita-cita primordial ialah sifat dualisme manusia sebagai makhluk individual yang cenderung egois, lebih mementingkan diri sendiri dan sebagai makhluk sosial yang memiliki toleransi serta siap berbagi dengan individu yang lain.⁹ Jika dualisme karakter kodrati manusia ini, tak terjembatani, maka akan lahir pelbagai ketimpangan sosial, ketidak-adilan, penjajahan suatu masyarakat terhadap masyarakat lainnya, serta penindasan individu terhadap individu lain, serta pelbagai patologi lainnya. Dus, secara otomatis akhirnya memberikan justifikasi terhadap tesis Charles R. Darwin, yaitu ada seleksi alam bahwa dalam kehidupan manusia hanya yang terkuat yang mampu bertahan hidup dan manusia hakikatnya adalah makhluk pemangsa (*the struggle for existence and survival of the fittest*).¹⁰ Terlepas dari

⁸Pada titik ini, manusia dihadapkan pada problem paradoksial antara *kebebasan* dan *deternisnisme*. dihadapkan kepada persoalan *berkehendak* dan *memilih*. Namun secara kodrati, manusia mutlak ingin bahagia. Lihat Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 145-163.

⁹Manusia, pada satu keadaan dan waktu yang sama, adalah seorang makhluk penyendiri dan makhluk sosial. Sebagai makhluk penyendiri ia berusaha untuk melindungi keberadaannya dan yang terpenting untuknya adalah memuaskan keinginan pribadinya, dan untuk mengembangkan bakatnya. Sebagai makhluk sosial, ia berusaha untuk memperoleh pengakuan dan dicintai oleh sesama manusia, untuk membagi kebahagiaan, untuk membuat nyaman mereka di kala sedih, dan untuk meningkatkan taraf hidup. Hanya saja eksistensi dari hal-hal tersebut sangat bergantung, kadang bertentangan, bergantung pada karakter pribadi manusia tersebut dan kombinasi khusus tersebut menentukan sampai sejauh mana seseorang dapat mencapai keseimbangan pribadi dan dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan masyarakat. Sangat dimungkinkan bahwa kedua kekuatan ini, terutama digabungkan karena memang melekat padanya...Lihat Albert Einstein, *Mengapa Sosialisme?*, dalam <http://www//come.to/indomarxist>.

¹⁰Sebuah pandangan dalam teori evolusi, yang melihat bahwa yang bisa bertahan adalah makhluk yang bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Tokoh teori yang paling terkenal adalah Charles R. Darwin (1809-1882) adalah seorang ahli pengetahuan alam (*naturalis*) berkebangsaan Inggris. Teorinya tentang evolusi organik melewati seleksi alamiah telah mnyebabkan perubahan besar dalam sains biologi, filsafat, dan pemikiran keagamaan. Ia mendapat pendidikan di

kebaikan sempurna dan total, sebagai orientasi primordial.⁸ Adapun nilai-nilai primordial yang menjadi orientasi antara lain; kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan. Tantangan yang lain, untuk merealisasikan cita-cita primordial ialah sifat dualisme manusia sebagai makhluk individual yang cenderung egois, lebih mementingkan diri sendiri dan sebagai makhluk sosial yang memiliki toleransi serta siap berbagi dengan individu yang lain.⁹ Jika dualisme karakter kodrati manusia ini, tak terjembatani, maka akan lahir pelbagai ketimpangan sosial, ketidak-adilan, penjajahan suatu masyarakat terhadap masyarakat lainnya, serta penindasan individu terhadap individu lain, serta pelbagai patologi lainnya. Dus, secara otomatis akhirnya memberikan justifikasi terhadap tesis Charles R. Darwin, yaitu ada seleksi alam bahwa dalam kehidupan manusia hanya yang terkuat yang mampu bertahan hidup dan manusia hakikatnya adalah makhluk pemangsa (*the struggle for existence and survival of the fittest*).¹⁰ Terlepas dari

⁸Pada titik ini, manusia dihadapkan pada problem paradoksial antara *kebebasan* dan *deterninisme*. dihadapkan kepada persoalan *berkehendak* dan *memilih*. Namun secara kodrati, manusia mutlak ingin bahagia. Lihat Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 145-163.

⁹Manusia, pada satu keadaan dan waktu yang sama, adalah seorang makhluk penyendiri dan makhluk sosial. Sebagai makhluk penyendiri ia berusaha untuk melindungi keberadaannya dan yang terpenting untuknya adalah memuaskan keinginan pribadinya, dan untuk mengembangkan bakatnya. Sebagai makhluk sosial, ia berusaha untuk memperoleh pengakuan dan dicintai oleh sesama manusia, untuk membagi kebahagiaan, untuk membuat nyaman mereka di kala sedih, dan untuk meningkatkan taraf hidup. Hanya saja eksistensi dari hal-hal tersebut sangat bergantung, kadang bertentangan, bergantung pada karakter pribadi manusia tersebut dan kombinasi khusus tersebut menentukan sampai sejauh mana seseorang dapat mencapai keseimbangan pribadi dan dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan masyarakat. Sangat dimungkinkan bahwa kedua kekuatan ini, terutama digabungkan karena memang melekat padanya...Lihat Albert Einstein, *Mengapa Sosialisme?*, dalam <http://www//come.to/indomarxist>.

¹⁰Sebuah pandangan dalam teori evolusi, yang melihat bahwa yang bisa bertahan adalah makhluk yang bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Tokoh teori yang paling terkenal adalah Charles R. Darwin (1809-1882) adalah seorang ahli pengetahuan alam (naturalis) berkebangsaan Inggris. Teorinya tentang evolusi organik melewati seleksi alamiah telah menyebabkan perubahan besar dalam sains biologi, filsafat, dan pemikiran keagamaan. Ia mendapat pendidikan di

perdebatan atas teori evolusi, kegelisahan peneliti terletak pada usaha manusia meraih cita-cita primordialnya—apakah sejarah berbanding lurus dengan harapan manusia akan keadilan, hak asasi, kesetaraan, dan kesejahteraan.

Ada pelbagai “narasi besar” yang berusaha menjawab harapan manusia akan segala keamanan dalam hidup. Salah satunya ialah kapitalisme,¹¹ sebuah *isme* yang memandang bahwa aktivitas manusia sebagai suatu kegiatan ekonomi yang ditujukan pada suatu pasar dan dipacu untuk menghasilkan laba dengan adanya pertukaran di pasar, begitu pandangan Weber.¹² Tesis Weber menjelaskan

universitas Edinburgh dan universitas Cambridge. Kemudian ia menggabungkan diri dengan ekspedisi Inggris di kapal H.M.S. Beagle untuk melakukan penyelidikan selama lima tahun (1831-1836) tentang tumbuh-tumbuhan, binatang, fosil dan bentukan-bentukan geologi di tempat-tempat terpencil jauh, kebanyakan di pantai Amerika Selatan dan pulau-pulau di Samudera Pasifik. Karya-karya Darwin, *Origin of Species* (1859) dan *Descent of Man* (1871) memberikan bukti dengan fakta kepada anggapan bahwa spesies-spesies itu mempunyai hubungan satu dengan lainnya dalam garis ke atas; dan bahwa manusia itu berasal dari kelompok binatang yang sama dengan *chimpanse* dan lain-lain jenis kera. Tulisan Darwin menimbulkan perdebatan yang hangat yang berlangsung selama berpuluh tahun. Lihat Harold H. Titus dkk., *op. cit.*, hlm. 35-40.

¹¹ Secara etimologis berasal dari kata “capital” atau “capitale” diambil dari bahasa Latin *caput* yang berarti “kepala”. Muncul pertama kali pada abad ke-12 dan ke-13, yang berarti dana, persediaan barang, sejumlah uang dan bunga pinjaman. Lihat Peter L. Berger, *Revolusi Kapitalisme*, terj. Mohammad Oemar, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 20.

¹² *Ibid.*, hlm. 4. Nama lengkapnya ialah Max Weber, lahir di Effurt, Jerman, 21 April 1864., berasal dari keluarga kelas menengah. Perbedaan penting antara kedua orang tuanya berpengaruh terhadap orientasi intelektual dan perkembangan psikologinya. Ayahnya seorang birokrat yang menjadi bagian dari kekuasaan politik yang mapan, akibatnya ia menjauhkan diri dari setiap aktivitas dan idealisme yang memerlukan pengorbanan pribadi agar kedudukan tetap langgeng, lagi pula sang ayah seorang yang menyukai kesenangan duniawi. Dalam segala, sangat bertolak belakang dengan ibu Max Weber, ia seorang calvinis yang taat, wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*ascetic*) tanpa kesenangan seperti yang didambakan oleh suaminya. Hal itu membawa kebingungan bagi Max Weber, akhirnya ketika ia berumur 18 tahun ia minggat dari rumah, belajar di universitas Heidelberg. Setelah kuliah tiga semester ia meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer, dan tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di universitas Berlin. Ia tetap di sana untuk menyelesaikan studi hingga mendapat gelar Ph.D., menjadi pengacara dan mulai mengajar di universitas Berlin. Pada tahun 1896, mendapat gelar Profesor ekonomi dari universitas Heidelberg. Pada tahun 1897, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Setelah itu, ia mengalami gangguan syaraf, tidak bisa tidur atau bekerja, selama 6 atau 7 tahun. Setelah pulih ia memberikan kuliah pertamanya di Amerika pada tahun 1904 yang berlangsung selama 6,5 tahun. Pada tahun 1904 dan 1905 ia

bahwa hakikatnya semangat kapitalisme mendapatkan dukungan ajaran etis Protestan, ia berasumsi kesuksesan kapitalisme dilandasi oleh ajaran moral agama yang mengajak manusia untuk jujur, tepat waktu, sikap rajin, dan hemat. Misalnya, Amsal 22:29 menyerukan; “Lihatlah manusia yang tekun dalam pekerjaannya? Dia akan berdiri dihadapan raja-raja”.¹³ Namun Max Weber pun mengakui, bahwa pada satu titik, kapitalisme yang telah mendominasi kehidupan perekonomian, mendidik dan memilih insan-insan ekonomi yang dibutuhkan melalui suatu proses “*survival of the fittest*” dalam bidang ekonomi.¹⁴ Karena beberapa alasan, kapitalisme telah dianggap gagal menjalankan misinya dalam menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kritik yang paling tajam disuarakan oleh Karl Marx terhadap ideologi kapitalisme, ia berasumsi bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat produktif, dalam artian untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja, dalam rangka menghasilkan makanan, pakaian, peralatan, dan perumahan. Produktivitas itu pada dasarnya alamiah dan dilakukan bersama-sama dengan individu lain, karena manusia hakikatnya makhluk sosial, yang perlu bekerja sama untuk menghasilkan segala sesuatu yang mereka perlukan dalam hidup. Namun seiring dengan perjalanan sejarah, proses alamiah tersebut, mengalami distorsi, dan struktur masyarakat kapitalislah yang paling parah mengalami distorsi—penghancuran proses produktif alamiah

menerbitkan salah satu karya terbaiknya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, dan menjelang wafatnya (14 Juni 1920) ia menulis karya yang sangat penting, *Economy and Society*. Lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimadan, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 38-39.

¹³Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyasudiarja, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), hlm. 79-82.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 83.

mencapai titik kulminasinya dalam kapitalisme. Kapitalisme sebagai Struktur, membuat garis demarkasi antara individu dengan proses produksi, yang akhirnya melahirkan kondisi “alienasi” bagi manusia. Alienasi terjadi karena kapitalisme telah berkembang menjadi sistem dua kelas di mana sejumlah kecil kapitalis menguasai proses produksi, produk, dan jam kerja dari orang yang bekerja untuk mereka. Pada awal mulanya, manusia dalam keadaan alamiahnya memproduksi untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dalam masyarakat kapitalis manusia memproduksi untuk sekelompok kecil kapitalis.¹⁵ Jadi, menurut Karl Marx perubahan radikal dari kapitalisme menuju sosialisme ialah *condition sine qua non* (suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar), untuk menciptakan struktur masyarakat yang egaliter, bahkan masyarakat tanpa kelas yang juga dikenal masyarakat *Communist*.¹⁶

Tesis Marx di atas, mendapat pelbagai kritik dalam kekuatan, kejelasan, konsekuensi, konsistensi, dan relevansinya.¹⁷ Kemudian, *ipso facto* pada abad ke-20, Marxisme pecah menjadi tiga cabang, yang akhirnya berkembang nyaris tanpa interaksi dan masing-masing menentukan nasibnya sendiri. Pertama, *Komunisme*, Vladimir Illic Lenin—sebagai tokoh sentral—tanpa ragu-ragu telah

¹⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *op. cit.*, hlm. 31-34.

¹⁶Sebagai sebuah isme, “*Communism*” ialah segala peraturan yang menentang segala kepemilikan individu digantikan oleh kepemilikan barang secara kolektif (*communio bonorum*). Lihat H.O.S. Tjoroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 11.

¹⁷Tetapi, sumbangan pemikirannya, tentang pertarungan kelas sebagai faktor sejarah, arti “basis” ekonomi, ciri ideologis negara dan sistem-sistem makna besar, dinamika reformasi dan revolusi, ketidakmampuan perekonomian murni kapitalistik dan demoralisasi interaksi sosial sebagai implikasinya—siapa pun akan mengakui sebagai kontribusi yang sangat berarti bagi manusia sebagai makhluk sosial. Lihat Franz Maguis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 253.

mempergunakan Marxisme untuk menciptakan ideologi perjuangan dan kekuasaan partai komunis—yang dikenal juga dengan Marxisme-Leninisme. Paham tersebut, telah menjadi dasar legitimatif sistem kekuasaan diktatorial yang dahsyat, kejam, dan totaliter yang pernah ada dalam sejarah manusia. Namun akhirnya, secara mendadak sistem kekuasaan komunis itu runtuh, dan hampir tanpa meninggalkan jejak.¹⁸ Kedua, *Sosialisme Demokratis*, Eduard Bernstein—sebagai perintis—memprogandakan *isme* ini, sebagai penolakan terhadap komunisme Lenin. Ciri khasnya ialah mereka pendukung paling antusias dengan isu-isu demokrasi, hak asasi manusia dan pembentukan *negara sosial*. Namun antara tahun 50-an sampai 70-an, mereka secara formal memutus hubungan dengan teori-teori Marx.¹⁹ Ketiga, *Neo-marxisme* dan *Kiri Baru*, model marxisme tersebut, merupakan *protes cultural*, yang tidak pernah bisa keluar dari lingkungan akademik, karena lemah basis sosial dalam masyarakat, sehingga gerakan itu tidak bisa bertahan lama.²⁰

Menyoroti Marxisme sebagai ajaran Marx, satu hal yang paling kasat mata; kapitalisme yang diramalkan akan ambruk karena inkonsistensi internalnya, tetap mantap dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan runtuh. Malahan, jatuhnya komunisme Soviet yang dramatis antara tahun 1989-1991, merupakan sinyal kegagalan total sosialisme, tak *terkecuali* “sosialisme Dunia Ketiga”. Secara *de facto*, pertama, memperlihatkan bahwa perekonomian tanpa

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 254.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 255.

²⁰ *Ibid.*

pasar tidak dapat berjalan, bagaimanapun pasar adalah tempat di mana manusia saling bertukar-menukar kebutuhan dan pemenuhan. Kedua, ketidakmampuan marxisme untuk memberikan tempat yang tepat kepada agama maupun nasionalisme di dalam kerangka analisis sosialnya—sebagai sebuah fakta tak terbantahkan tentang jauhnya marxisme ortodoks dari realitas.²¹

Belajar dari kegagalan *sosialisme Marxis*, yang berpretensi untuk melakukan tugas kemanusiaan dan membebaskan kelompok yang lemah dari ketertindasan. Di tengah skeptisisme melihat perkembangan masyarakat dewasa ini, timbul sebuah pertanyaan, mampukah perkembangan masyarakat bertahan dalam jangka panjang untuk menciptakan mekanisme pemerataan secara ekonomi, ada sebuah harapan bagi para sosialis untuk meneruskan cita-cita agung sebagai pembela kaum tertindas dengan munculnya “sosialisme religius”. Sosialisme religius bukanlah satu hal yang baru, dalam spektrum sosiologis, ia amat dekat dengan gerakan “kiri sekuler” atau “Marxisme”. Namun ada perbedaan yang menonjol yaitu pada titik tolak filosofis kedua gerakan, kalau Marxisme berangkat dari materialisme, sedangkan sosialisme religius, meletakkan materi semata sebagai manifestasi dari dzat yang mutlak dan transenden, tanpa menolak materi.²² Ada beberapa tokoh yang yang bisa dikategorikan penganjur “sosialisme religius”, yaitu antara lain; *Ali Syariati*, ia berpendapat bahwa sosialisme inheren dalam agama itu sendiri.²³ *Haji Misbach*,

²¹ *Ibid.*, 258.

²² Muḥidin M. Dahlan (ed.), *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. xvii.

ia mampu meramu Islam dan marxisme dalam kesatuan “sosialis-religius”.²⁴ H.O.S. Tjokroaminoto, ia berpendapat bahwa anasir sosialisme yaitu; kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan, merupakan ajaran yang inheren dalam Islam.²⁵ Mohammad Hatta, mengatakan bahwa tuntutan sosial dan humanisme ada dalam jiwa Islam, yang memang menghedaki pelaksanaan dalam dunia yang tidak sempurna, Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang memerintahkan supaya manusia hidup saling menyayangi dan dalam suasana persaudaraan dengan saling tolong-menolong.²⁶

Pada pemikiran tokoh yang paling akhir, penelitian ini tekankan fokus kajian tentang sosialisme religius. Mohammad Hatta, sebagai salah satu *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia—terlepas dari kontroversi penggunaan istilah negara dan bangsa.²⁷—juga sebagai perumus pasal-pasal

²³“Islam adalah agama yang realistis dan mencintai alam, kekuatan, keindahan, kesehatan, kemakmuran, dan kemajuan, dan pemenuhan seluruh kebutuhan manusia...kaum muslim menanggung beban tanggungjawab sosial, dan bahkan misi universal, untuk memerangi kejahatan dan berusaha merebut kemenangan demi kemenangan demi umat manusia, kebebasan, keadilan... Lihat Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syaria’i*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 141.

²⁴Muhidin M. Dahlan (ed.), *op. cit.*, hlm. xix.

²⁵H.O.S. Tjokroaminoto, *op. cit.*, hlm. 31.

²⁶Mohammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1963), hlm. 13.

²⁷Ada satu polemik yang *debatable* tentang istilah negara (*state*) dan bangsa (*nation*), dalam satu kesempatan kita terkadang mempergunakan bangsa Indonesia, pada kesempatan yang lain kita mempergunakan negara Indonesia, serta tidak jarang dalam satu tarikan nafas kita menyebutkan bangsa dan negara Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, Pramoedya Ananta Toer, salah satu orang yang paling konsisten dalam mempergunakan istilah bangsa Indonesia. Menurutnya Indonesia bukanlah sebuah bangsa, ia adalah kumpulan dari bangsa-bangsa, yang patut disebut bangsa adalah Jawa, Aceh, Papua, dan lain-lain..Lihat..Coen Husain Pontoh, “Federasi Sosialis sebagai Jawaban atas Masalah Kebangsaan” dalam *KRITIK, Jurnal Pembaruan Sosialisme*, Vol. 3/ Tahun I Novemeber-Desember 2000, Jakarta, hlm. 34. Sedangkan Mohammad Hatta berkaitan dengan konsep kebangsaan, ia berpendapat bahwa bangsa

ekonomi dalam UUD 1945. Alasan paradigmatik pemilihan pemikiran sosialisme religius Mohammad Hatta, yaitu; *pertama*, dalam epistemologi Mohammad Hatta, sosialisme adalah merupakan perintah agama. Karena adanya etik agama yang menghendaki rasa persaudaraan dan tolong-menolong antara sesama. Tesis tersebut menarik dikaji dan dianalisis sebagai upaya mencari jalan alternatif menuju pemberdayaan dan pemerataan dalam masyarakat. *Kedua*, keberpihakan pada rakyat dengan usaha pencerdasan rakyat dengan pelbagai usahanya dalam PNI dan *Daulat Ra'yat*,²⁸ serta kepedualian terhadap pemberdayaan ekonomi rakyat dengan “*asas kekeluargaan*” yang diwujudkan dalam koperasi, yang tertuang dalam pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, dengan sebuah harapan koperasi dapat berperan sebagai sokoguru perekonomian nasional. Hal ini menarik untuk dikaji ulang, apalagi dengan kondisi bangsa yang sedang *carut-marut* diterpa krisis *multidimensi*. Pada ranah di atas penelitian sosialisme religius Mohammad Hatta menjadi urgen sebagai tawaran alternatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

merupakan keinsyafan sebagai suatu persekutuan yang tersusun jadi satu, yaitu keinsyafan yang terbit karena percaya atas persamaan nasib dan tujuan. Keinsyafan itu bertambah besar oleh karena sama peruntungan, malang yang sama diderita, mujur yang sama didapat, oleh karena kerja bersama, kesengsaraan bersama, pendeknya oleh karena peringatan kepada riwayat bersama yang tertanam dalam hati dan otak... Lihat Nugroho Budisantoso, “Bung Hatta: Pandhita-nya Bung Karno” dalam *Basis*, Nomor 03-04, Tahun ke-50, Maret-April 2001, Yogyakarta, hlm. 28.

²⁸Itulah sebabnya maka *Daulat Ra'yat* kita ini l dari semula lahir bersifat memberi penerangan dan sebagai “sekolah” pendidik..PNI mendidik angauta-anggauta supaya tahu dan pandai..Lihat Mohammad Hatta, *Memoir*, (Jakarta: PT. Tintarnas Indonesia, 1982), hlm. 328-330.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka penulis rumuskan beberapa problem yang akan menjadi fokus penelitian yaitu;

1. Mengeksplorasi asal-usul, struktur, dan validasi terhadap konsep sosialisme religius Mohammad Hatta.
2. Mencari jawaban implikasi sosialisme religius Mohammad Hatta dalam kehidupan sosial.

Kemudian problem pokok di atas penulis formulasikan dalam pertanyaan berikut yaitu; Bagaimana epistemologi sosialisme religius Mohammad Hatta dan implikasinya terhadap kehidupan sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu; *pertama*, memformulasikan akar ontologis, metodologis, dan aksi konsep sosialisme religius. *Kedua*, mendeskripsikan corak pemikiran Mohammad Hatta dalam ranah pemikiran keindonesiaan. *Ketiga*, evaluasi terhadap sosialisme religius Mohammad Hatta melalui penguraian struktur-struktur sosialisme religius Mohammad Hatta dan implikasi yang mungkin terjadi pada pergeserannya dari dari konsep menuju aksi.

Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa sumbangsih, yaitu: *pctama*, lahirnya kesadaran akan pentingnya kesadaran akan keberpihakan pada masyarakat akar rumput (*grassroots*), dan pencerahan bahwa doktrin ketuhanan meniscayakan sosialisme dalam sosialitas. *Kedua*, lahirnya

tawaran konstruktif. *Ketiga*, dokumentasi dan kajian yang mendalam studi pemikiran Mohammad Hatta dalam ranah intelektual Indonesia. *Keempat*, manfaat pragmatis, penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan Strata Satu (S-1) dalam Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Kerangka Teoritik

Ideologi bagi manusia memiliki karakter dasar sebagai pandangan hidup (*world view*) dan prinsip atau aturan kehidupan yang lahir dari pandangan dunia tersebut.²⁹ Pandangan dunia adalah cara melihat kehidupan, dari mana kehidupan ini berasal, serta akan kemana kehidupan ini menuju. Pandangan hidup *ipso facto* memberikan cara unik merangkai berbagai konsep dan solusi, guna membantu manusia menghadapi pelbagai persoalan ekonomi, politik, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Berbagai ideologi muncul dan tenggelam, dengan satu tujuan awal membawa bahtera manusia menuju kesejahteraan, namun cita-cita agung itu masih mengambang dalam ide, tak termanifestasikan. Kapitalisme telah terjerebab dalam egoisme dan individualisme, telah bergeser dari *spirit* awalnya yang dipenuhi dengan ajaran moral agama yang mengajak manusia untuk jujur, tepat waktu, sikap rajin, dan hemat—sebagaimana tesis Max Weber.³⁰ Sosialisme-Marxisme telah menjelma sistem kekuasaan “diktatorial-totaliter”,

²⁹Muhammad Ramzy, “Ideologi vs. Pseudo Ideologi”, dalam *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 94.

³⁰Max Weber, *op. cit.*, hlm. 79-82.

dan mengalami keruntuhan di awal tahun 90an. Sosialisme demokrasi ala Anthony Giddens yang dikenal dengan sebutan “*The Third Way*”, muncul dengan harapan membrikan jalan tengah dengan mengelaborasi ideologi dengan agama atau *isme*—terlalu dini untuk menilai keagalannya, namun sampai detik ini fakta menunjukkan bahwa posisi kapitalisme tak tergoyahkan. Karenanya sebagian pemikir melirik pada *sosialisme religius*, dengan sebuah harapan menjadi ideologi alternatif.

Kata “sosialisme” sejak semula memuat suatu kerancuan dan paradoks, namun sebagai sebuah idealisme yang mengusung moral adi luhung, hingga saat ini menjadi alternatif bagi banyak orang. Ia meliputi banyak varian aliran yang kecewa terhadap kondisi masyarakat yang timbul akibat pengaruh kapitalisme.³¹ Ada kekeliruan mendasar pada asumsi sebagian orang bahwa cita-cita sosialisme pertama kali dicetuskan oleh Karl Marx, secara *de facto* sosialisme telah ditemukan beberapa abad yang lalu Sebelum Maschi, misalnya dalam budaya Yunani kuno. Plato,³² berpendapat bahwa pemimpin negara tidak boleh

³¹Suhendra, “Gerakan Sosio-Religius Yesus dari Nazareth” dalam *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 123.

³²Plato (427-347 SM), dilahirkan di Athena ditengah-tengah lingkungan aristokrat. Waktu masih muda ia merencanakan untuk memasuki kehidupan politik tetapi ia membatalkan maksud tersebut ketika Socarates meninggal, ia meninggalkan Athena dan melakukan perjalanan sampai tahun 387 SM. Pada tahun tersebut ia kembali ke Athena dan mendirikan sekolah yang tersohor dengan nama *Academy*; ia memimpinya selama 40 tahun. Seperti muridnya yang brilian, Aristoteles, ia adalah salah satu dari pemikir dan penulis yang sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat Barat. Tulisan-tulian Plato yang berjumlah lebih dari pada 30 tulisan mengandung keindahan dan kemurnian. Karya-karya Plato memakai bentuk sastra yang dinamakan *dialog* yang terdiri dari percakapan-percakapan antara dua orang atau lebih mengenai ide yang penting atau ideal. Tulisan-tulisannya yang permulaan mungkin mencerminkan pandangan Socrates secara langsung. Akan tetapi dalam tulisan-tulisan yang kemudian, pelaku yang dinamakan Socrates adalah juru bicara dari sikap filsafat Plato sendiri. Karya-karyanya yang sangat dikenal termasuk *Aplogy* dan *Crito*, yang keduanya membicarakan tentang peradilan Socrates dan percakapan-percakapannya yang terakhir; *Euthyphro* yang membicarakan ketakwaan (*picty*);

mempunyai milik negara, tidak berkeluarga, memiliki segalanya bersama, dan hidup sesuai dengan aturan bersama.³³ Namun itu hanya terbatas pada kasta calon pemimpin, sedangkan masyarakat sendiri masih tertata secara hierarkis, karenanya bebas mempunyai hak. Baru pada abad ke 5 SM, *Fuhermos* dan *Jambulos*, mendeklarasikan sebuah “negara matahari” dimana segala-galanya, termasuk para istri, dimiliki bersama.³⁴ Sedang kata “sosialisme” sendiri muncul di Perancis sekitar tahun 1830, begitu juga kata “komunisme”. Kedua kata ini semula sama artinya, namun setelah “komunisme” dipakai untuk aliran sosialis radikal, yang yang menuntut penghapusan total hak milik pribadi dan kesamaan konsumsi serta mencita-citakan keadaan komunis bukan atas pemberian pemerintah, melainkan semata-mata perjuangan kaum tertindas.³⁵ Begitulah secara historis dan terminologis kata “sosialisme” lahir.

Sosialisme religius—dalam penelitian ini—tentunya “religius” merunut pada Islam—terlepas dari perbedaan pemahaman tentang maknanya.³⁶ Sebuah

Phaedo yang memusatkan pembicaraan tentang ‘*idea of the God*’; dan *Republic*, karangan terbaik dari Plato, yang membicarakan tentang keadilan dan negara yang ideal. Lihat Harold H. Titus dkk., *op. cit.*, hlm. 320.

³³Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 14.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, hlm. 19.

³⁶Fazlur Rahman berkaitan dengan *Islami*, ia berpendapat secara etimologis Islam merujuk pada akar-kata “*s-l-m*” yang berarti “merasa aman”, “utuh”, dan “integral”. Namun al-Qur’an tidak menggunakannya dalam ungkapan kata kerja dari akar-kata dalam bentuk pertama, tetapi menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang merujuk padanya. Misalnya, *silm* dalam surat al-Baqarah ayat 208, yang memiliki arti “damai”; *salam* dalam surat an-Nisa, ayat 91, yang memiliki arti “damai”, “aman” atau “ucapan salam”. Kemudian bentuk keempat, kata kerja *aslama*, “ia menyerahkan dirinya”, “memberikan dirinya”, yang biasanya diikuti oleh kata *lil Allah*, “kepada Tuhan”, banyak sekali dalam al-Qur’an. Dalam bentuk partisipal aktif (bentuk tunggal, dua, dan jamak) diartikan “seseorang yang menyerahkan dirinya kepada (hukum) Tuhan. Di dalam surat al-Imran, ayat 83, dikatakan bahwa alam semesta sebagai *muslim* sebab ia mematuhi hukum-hukum Tuhan. Nalar ini juga muncul dalam pelbagai bagian dalam al-Qur’an.

agama Samawi yang dinubuatkan pada nabi Muhammad, Saw. yang memiliki sifat revolusioner, egalitarian, dan pembela kaum lemah. H.O.S. Tjokroaminoto berpendapat, bahwa setidaknya ada tiga unsur sosialisme dalam ajaran Islam, yaitu; pertama, *kemerdekaan*, ialah kebebasan manusia untuk memutuskan pilihan hidup.³⁷ Kedua, *persamaan*, yaitu sebuah pengakuan bahwa manusia kedudukan setara di hadapan Tuhan, manusia disatukan dalam satu *frame* kesatuan sosial yang didasarkan pada *tauhid*.³⁸ Ketiga, *persaudaraan*, yaitu perwujudan dari konsep *ukhuwah* (persaudaraan) yang memposisikan setiap individu muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya.³⁹

Kemudian, ia menjelaskan juga kata benda verbal dengan artikel definit, *al-Islām* yang memiliki arti “penyerahan yang sungguh-sungguh”, muncul enam kali dalam al-Qur’an, dalam hal ini ia merujuk pada Jane Smith dalam *an-History and Semantic Study of Term Islam as Seen in Sequences of Quran Commentaries*. Fazlur Rahman menambahkan bahwa, ada dua hal yang urgen yang memiliki relevansi erat dengan term *Islam*. *Pertama*, bahwa ia integral dengan *iman* (“kepercayaan”): “penyerahan” kepada Tuhan, dalam coraknya yang hakiki, adalah mustahil tanpa *iman*. *Kedua*, bahwa *Islam* merupakan pengejawantahan lahiriah, konkret, dan terorganisasi dari *iman*, melalui suatu komunitas normatif. *Iman* dan *Islam* saling mengisi dan inilah makna ‘ekuivalen’ keduanya, seorang individu boleh saja memiliki *iman*, namun ia bukan sejatinya *iman* kecuali jika ia diekspresikan dengan *islami*, dan diejawantahkan dalam komunitas *muslim*. Fazlur Rahman, *Beberapa Konsep Kunci tentang Etika al-Qur’an, Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam* Fazlur Rahman, disunting oleh Taufik Adnan Amal, (Bandung: Mizan), hlm. 96-102. Ibnu ‘Arabi, berdasarkan firman Allah: “*inna dina ‘inda allahi al-islam*”, berpendapat bahwa Islam adalah agama tauhid yang ditentukan oleh Allah sendiri. Sebagaimana ketika Ibrahim berkata “*aku berislam kepada Allahi*”, memiliki arti bawa ia dan seluruh jiwanya, melepaskan seluruh “ke-aku-an” yang ada pada dirinya kemudian mencapai situasi fana’. Lihat Muhyiddin ibn ‘Arabi, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Yaqdah al-‘Arabi, 1389 H – 1968 M), hlm. 174. Frithjof Schuon, ia memandang *Islam* adalah Tritungga yang meliputi, *al-īmān* (“keyakinan”), *al-Islām* (“hukum, secara etimologis berarti “ketundukan”) dan *al-Ihsān* (“jalan”; secara etimologis berarti “kebajikan”). Secara metafisis *al-iman* ialah kepastian mengenai Yang Mutlak, dan *Islam* adalah ekuilibrium dengan yang mutlak sesuai dengan term Yang Mutlak; dan terakhir *al-Ihsān* mengembalikan *al-īmān* dan *al-Islām* menjadi “realisasi” atau “rasa kepastian yang dihayati” “Mengetahui” menjadi “kehidupan”. Lihat Frithjof Schuon, *Memahami Islam*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 7.

³⁷H.O.S. Tjoroaminoto, *op. cit.*, hlm. 31.

³⁸*Ibid.*, hlm. 32.

³⁹H.O.S. Tjoroaminoto, *op. cit.*, hlm. 33.

Sedangkan dalam konteks pergerakan Hamid Enayat, berpendapat bahwa sosialisme dalam Islam dapat diklasifikasikan dalam tiga fase; *resmi*,⁴⁰ fundamentalis,⁴¹ dan radikal.⁴² Namun pada dasarnya klasifikasi varian sosialisme Islam tersebut bukanlah satu-satunya model yang rigid yang mencakup keseluruhan kilasan historis perkembangan pemikiran sosialisme dalam wacana para intelektual muslim.

E. Metodologi

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang akan mengetengahkan pemikiran Mohammad Hatta tentang konsep sosialisme religius, beserta biografi hidupnya.

Adapun sifat penelitian skripsi ini, *pertama*, deskriptif, karena berusaha menggambarkan konsep sosialisme religius sebagaimana adanya. *Kedua*,

⁴⁰Sosialisme Islam lahir sebagai teori pertama kali dilontarkan di Mesir. Kelahirnya berawal dari pecahnya Republik Persatuan Arab (Mesir dengan Syiria) pada tahun 1961. sebagai pemimpin Mesir, Nasser mengumandangkan Sosialisme sebagai cara efektif untuk memajukan negerinya serta menjamin persamaan dan keadilan. Sosialisme versi Mesir ini lebih dekat dengan karakteristik Fabian: para penguasa menyatakan penyangkalan pada akan keniscayaan pertentangan kelas maupun kediktatoran proletar (*dictatorship of proletariat*). Tujuan sosialisme sekedar untuk menghapus pertentangan kelas, membebaskan kaum tertindas, dan mengamankan hak-hak mereka tanpa melakukan pembalasan terhadap kaum tertindas, dan mengamankan hak-hak mereka tanpa melakukan pembalasan terhadap kaum tertindas. Lihat Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syariati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 116.

⁴¹Diperkenalkan oleh Sayyid Qutb, juru bicara gerakan Ikhwanul Muslimin Mesir, setelah jemaah tersebut dibubarkan pada tahun 1954. ia berusaha menyajikan bentuk murni Islam yang sosialis namun tetap menolak terminologi "sosialisme" maupun sebutan lain dalam tubuh Islam. Lihat *Ibid.*, hlm. 120.

⁴²Berusaha menyuğuhkan Islam secara lebih perkasa untuk mengatasi berbagai kemelut negara dunia ketiga yang *notabene* mayoritas adalah negara muslim yang terjajah, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan budaya...Lihat *Ibid.*, hlm. 121.

Analitis-interpretatif, karena ia berhubungan dengan upaya penguraian dan interpretasi terhadap pemikiran tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis⁴³ dalam kerangka yang epistemik.⁴⁴ Oleh karenanya, konsep sosialisme religius akan dipandang sebagai wacana (*discourse*) yang terformulasi dalam *epiteme* tertentu. Maka, struktur-struktur, kondisi-kondisi, dan asumsi yang memungkinkan wacana itu lahir dan berkembang akan dikaji.

Dengan pendekatan tersebut, penulis paling tidak ingin mencoba menganalisis—paling tidak—tiga persoalan: *Pertama*, posisi dan corak pemikiran Mohammad Hatta, serta aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya. *Kedua*, sosialisme religius ditinjau secara epistemologis. *Ketiga*, implikasi sosial aktualisasi konsep sosialisme religius dalam kehidupan.

Sedangkan metode yang penulis pergunakan dalam menganalisa ialah: *pertama*, Interpretasi,⁴⁵ yaitu telaah terhadap figur Mohammad Hatta terkait dengan integritas dan substansi kediriannya kemudian dipelajari dan dipahami

⁴³Bertolak dari pemahaman filsafat, pada intinya berupa menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek formalnya. Atau dengan kata lain ia mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti di balik yang bersifat lahiriah. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42-43. Musa Asy'ari berpendapat bahwa filsafat mencari hakikat makna dari sesuatu, atau keberadaan dan kehadiran... Lihat Musa Asy'ari, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2001), hlm. 4.

⁴⁴Arkoun menyatakan bahwa *epistémé* adalah kriteria yang sangat baik dalam studi pemikiran, karena ia berurusan dengan struktur wacana dengan postulat-postulat implisit yang mengatur konstruksi sintaksis dari suatu wacana. Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam Today* (Washington: Center For Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987), hlm. 5.

⁴⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

dengan benar. *Kedua*, historis-faktual,⁴⁶ mencermati perkembangan pikiran Mohammad Hatta, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya, maupun perjalanan hidupnya sendiri. Sebagai latar belakang eksternal peneliti menyelidiki keadaan khusus zaman yang dialami oleh Mohammad Hatta dalam kaitannya dengan sosio-ekonomi, politik budaya, sastra dan fisafat. Sedangkan *backgroud* internal peneliti menyelidiki riwayat hidup Mohammad Hatta, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikir-pemikir pada masanya, dan segala pengalaman yang membentuk pemikirannya. Begitu pula diperhatikan *perkembangan intern*, tahap-tahap dalam pemikirannya, dan perubahan dalam minat atau arah pemikirannya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka disertakan dalam penelitian ini, agar terlihat perbedaan penelitian ini dengan tulisan sebelumnya. Pustaka yang dipakai pada bagian ini, akan mengambil materi yang berkaitan dengan tulisan-tulisan tentang Mohammad Hatta dan pemikirannya, khususnya konsep sosialisme. Mohammad Hatta adalah seorang intelektual, negarawan dan proklamator kemerdekaan Indonesia. Sebagai intelektual, ia telah banyak melahirkan karya, khususnya dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Ada beberapa studi dan analisa terhadap pemikiran sosialisme Mohammad Hatta, namun penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menekankan pada konsep sosialisme Indonesia, khususnya sistem ekonomi

⁴⁶ *Ibid.*

Indonesia. Hal ini terjadi mungkin karena; pertama, Mohammad Hatta pernah menulis sebuah buku yang berjudul “*Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*” dan “*Mohammad Hatta Bicara Marxis*”. Kedua, berkaitan dengan latar belakang objek formal yang mendasari penelitian dan penulisan para pengakaji.

“Bung Hatta”,⁴⁷ merupakan antologi artikel untuk memperingati 100 tahun kelahiran Mohammad Hatta, memuat tentang pandangan beberapa tokoh nasional tentang figur dan pemikiran Bung Hatta. “Wawasan Ekonomi Pancasila”,⁴⁸ merupakan kumpulan makalah hasil seminar, yang membahas tentang latar belakang munculnya ekonomi Pancasila dengan menitikberatkan pembahasan sosialisme Indonesia. “Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan”,⁴⁹ buku ini pun merupakan sebuah antologi, membahas alasan dan argumentasi Mohammad Hatta dalam negasinya akan sistem ekonomi liberal dan pilihannya pada sistem ekonomi Sosialis Indonesia. Tiga buku di atas, karena bersifat antologi tulisan beberapa penulis, pada satu sisi pembahasan bersifat luas, namun pada sisi lain, pembahasannya sangat sempit dan kurang tajam.

“*Ekonomi Kerakyatan Indonesia, Mengenang Bung Hatta, Bapak ekonomi Kerakayata Indonesia*,”⁵⁰ sebuah buku karangan Prof. Dr. Sritua Arif yang diterbitkan demi menyambut 100 tahun Bung Hatta, berisi pandangan

⁴⁷Rikard Bagun (ed.), *Bung Hatta*, (Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara, 2003).

⁴⁸Abdul Madjid dan Sri Edi Swasono (ed.), *Wawasan Ekonomi Pancasila*, (Jakarta: UI Press, 1988).

⁴⁹Rusli Karim dan Fauzi Ridjal (ed.), *Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).

⁵⁰Prof. Dr. Sritua Arief, *Ekonomi Kerakyatan Indonesia; Mengenang Bung Hatta, Bapak ekonomi Kerakayata Indonesia*, (Sutakarta: Muhammadiyah Press, 2002).

beliau tentang Ekonomi Indonesia dalam kaitannya dengan Mohammad Hatta, sebagai peletak dasar sistem ekonomi Indonesia.

Dari telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang pemikiran sosialisme religius Mohammad Hatta dengan pendekatan filosofis dalam kerangka epistemik belum pernah dilakukan, disinilah urgensi penelitian penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan Skripsi ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang sistematis sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengeksplorasi sosialisme religius dengan melacak asal usul, dan pengertian antara Islam dan sosialisme, serta mengetengahkan perdebatan tentang wacana sosialisme Islam atau sosialisme religius.

Bab ketiga, ditekankan untuk mengeksplorasi tentang kehidupan Mohammad Hatta, meliputi *pertama*, riwayat hidupnya. *Kedua*, corak dan karakteristik pemikiran Mohammad Hatta. *Ketiga*, Karya-karya Mohammad Hatta.

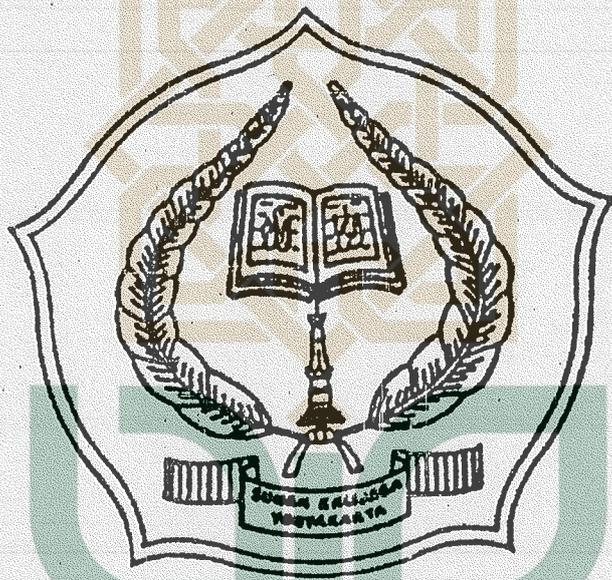
Bab keempat, mengkaji pandangan Mohammad Hatta tentang Islam dan sosialisme. Kemudian, menganalisa epistemologi sosialisme religius versi Mohammad Hatta, dengan mengeksplorasi asal usul, struktur, dan implementasi

pemikirannya. Terakhir, menganalisis implikasi sosialisme religius dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks keindonesiaan.

Bab kelima, merupakan epilog dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

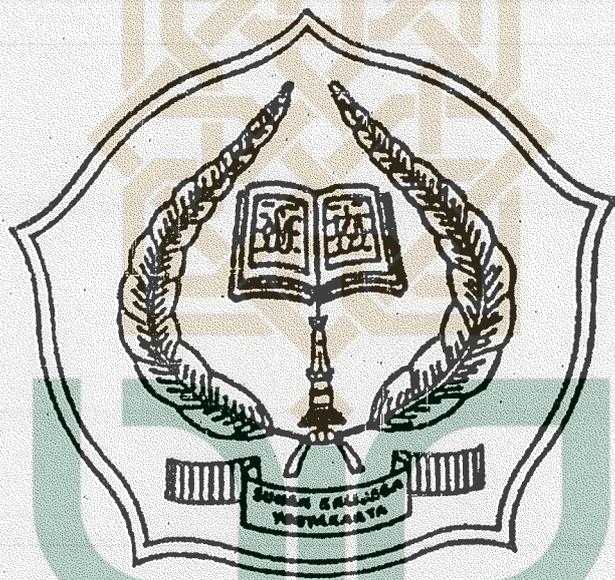
Berbanding lurus dengan rumusan masalah yang mencari jawaban atas epistemologi sosialisme religius Mohammad Hatta, dan implikasi sosialnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Sosialisme religius Mohammad Hatta ialah sosialisme yang bersumber dan berakar dari jiwa Islam. Inti ajaran Islam terkandung dalam surat *al-Fātihah*, yang memuat pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Peyayang, dan Maha Adil sebagai hakim. Manusia sebagai makhluk seyogyanya tunduk, memohon pertolongan, dan memohon ditunjukkan jalan yang lurus. Tugas manusia ialah menciptakan bayang-bayang kerajaan Tuhan di muka bumi, yang disandarkan atas keadilan Ilahi, yang berdasarkan kasih dan sayang serta keadilan yang bertolak dari ajaran agama Islam. Cita-cita itu bisa tercapai hanya dengan pembangunan basis ekonomi terlebih dahulu, *Koperasi* adalah jawaban untuk membumikan cita-cita sosialisme religius tersebut, dalam bentuk negara-bangsa (*nation-state*) Indonesia.
2. Implikasi sosial dari pemikiran Mohammad Hatta tersebut, *pertama*, terciptanya masyarakat Indonesia yang sejahtera dan

makmur di atas pondasi keadilan Ilahi yang termaktub nyata dalam UUD 1945. *Kedua*, koperasi sebagai sistem ekonomi yang memiliki peranan menciptakan masyarakat yang sejahtera secara ekonomi dan sosial, karena memiliki nilai dasar demokrasi, partisipasi, kejujuran, dan kepedulian.

B. Saran-saran

1. Sebagai sebuah institusi akademis, UIN Sunan Kalijaga dituntut untuk mengembangkan budaya dan tradisi keilmuan yang kuat. Untuk itu diperlukan curahan perhatian pada pengembangan yang simultan terhadap sistem dan metode yang mendorong peningkatan proses pendidikan yang efektif.
2. Sebagai *public figure* Dr. Mohammad Hatta diharapkan kita bisa meneladani sifat jujur, disiplin, bijaksana dan kesalehan sebagai muslim, negarawan yang demokrat, dan seorang ekonom yang berideologi kerakyatan. UIN Sunan Kalijaga juga memiliki tugas mencetak sosok pemimpin-pemimpin yang serupa dengan Bung Hatta, karena *proto-type* pemimpin ideal untuk bangsa Indonesia ialah tergambar jelas pada diri beliau.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. A. Mukti, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Qurtuby, Abu 'Abdullah Muhammad bin al-Anshary, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut-Lebanon: Dār al-Kutub al-'ilmīyah, 1413 M/1993.
- Al-Thabrisy, Abu 'Ali al-Fadl bin al-Hasan, *Mujma' al-Bayān fī al-Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut-Lebanon: Dār 'Ihyā' Turāṭ al-'Arabī & Mu'assasah al-Tārikh al-'Arabi, 1412 H/1992 M.
- An-Nadwi, Mas'ud, *Sosialisme dan Islam*, terj. Shuhaib Hassan dan Abdul Ghaffar Hassan, Bandung: Risalah, 1983.
- Anonim, *Bung Hatta; Mengabdikan pada Cita-cita Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70, 1972.
- , *Rencana Dasar Program dan Struktur Panitia Demokrasi Indonesia*, Jakarta: Angkasa, 1967.
- Arief, Sritua, *Ekonomi Kerakyatan Indonesia; Mengenang Bung Hatta, Bapak ekonomi Kerakayata Indonesia*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2002.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam Today*, Washington: Center For Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1987.
- Arndt, K. J. (rev. ed. 1972) and W. E. Wilson, (1984). The Columbia Electronic Encyclopedia® Copyright © 2005, Columbia University Press.

Licensed from Columbia University Press. All rights reserved.

www.cc.columbia.edu/cu/cup/

Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 2001.

Bagun, Rikard (ed.), *Bung Hatta*, Jakarta: PT, Kompas Media Nusantara, 2003.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Berger, Peter L., *Revolusi Kapitalisme*, terj. Mohammad Oemar, Jakarta: LP3ES, 1990.

Budisantoso, In Nugroho, "Bung Hatta; Pandhita-nya Bung Karno" dalam *Basis*, Nomor 03-04, Tahun ke-50, Maret-April 2001, Jakarta.

Chalid, Idham, *Tinjauan Agama Islam terhadap Sosialisme Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penggali dan Perhimpunan Sedjarah Revolusi Indonesia, PT Endang dan PT Pemuda, 1964.

Curtis, E. R., *A Season in Utopia* (1961, repr. 1971). The Columbia Electronic Encyclopedia® Copyright © 2005, Columbia University Press. Licensed from Columbia University Press. All rights reserved. www.cc.columbia.edu/cu/cup/

Dahlan, Muhidin M. (edit.), *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Einstein, Albert, *Mengapa Sosialisme?*, dalam <http://www//come.to/indomarxist>.

Gaban, Farid, "Hatta Sang Pertapa Revolusioner" dalam *Tempo*, edisi 16 Januari 2000.

Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1983.

Hanza, Muhammad Ibrahim, *The Socialism of Islam The Western Theories of Socialism*, Cairo: S. O, P. Press.

Harsoyo, Yohanes, *Ideologi Koperasi, Menatap Masa depan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Hatta, Mohammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas dan UI Press, 1986.

-----, *Beberapa Pasal Ekonomi*, Jakarta: Perpustakaan Kejuruan Kemantorian, 1954.

-----, *Ekonomi Berencana*, Jakarta: Gita Karya, 1961.

-----, *Ekonomi Tepimpin*, Jakarta: Fasco, 1960.

-----, *Ilmu dan Agama*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.

-----, *Indonesia Merdeka*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

-----, *Islam Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian*, Jakarta: Tintamas, 1957.

-----, *Kumpulan Karangan I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1953.

-----, *Kumpulan Pidato II*, penyusun Wangsa Wijaya dan Muctia Farida, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.

-----, *Kumpulan Pidato III*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985 .

-----, *Kedaulatan Rakyat*, Surabaya: Usaha Nasional, 1980.

-----, *Memoir*, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1982.

- Noer, Deliar, *Mohammad Hatta: Biografi politik*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Pontoh, Coen Husain, "Federasi Sosialis sebagai Jawaban atas Masalah Kebangsaan" dalam *KRITIK, Jurnal Pembaruan Sosialisme*, Vol. 3/Tahun I Novemeber- Desember 2000, Jakarta.
- Ranzy, Muhammad, "Ideologi Vs. Pseudo Ideologi", dalam *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimadan, Jakarta: Kencana, 2003.
- Sastrapratedja, M., "Kebudayaan Ditinjau dari Segi Filsafat" dalam *Mausia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (ed.), Mudji Sutrisno, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Schuon, Frithjof, *Memahami Islam*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1994.
- Suhendra, "Gerakan Sosio-Religius Yesus dari Nazareth" dalam *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat?* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Supriyadi, Eko, *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syaria'ti*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suseno, Franz Magnis, *Pemikiran Karl Marx, dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Purwadarmito, W. J. S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

- Rahman, Fazlur, *Beberapa Konsep Kunci Tentang Etika al-Qur'an, Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, disunting oleh Taufik Adnan Amal, Bandung: Mizan, 1983.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Sjharir. "Ideologi Hatta: Ideal, tapi Masih Relevankah?" dalam *KOMPAS*, edisi Jumat, 9 Agustus 2002.
- Swasono, Meutia Farida, *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta: Sinar Harapan dan UI Press, 1970.
- The Columbia Electronic Encyclopedia® Copyright © 2005, Columbia University Press. Licensed from Columbia University Press. All rights reserved. www.cc.columbia.edu/cu/cup/
- Tjoroaminoto, H. O. S., *Islam dan Sosialisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Titus, Harold H., dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. H. M. Rasjidi, cet. I., Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terj. Yusuf Priyasudiarja, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ainur Rahman
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 10 Oktober 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Asal : Jl. Pelabuhan Mimbo Akbar RT/RW: 01/04.
Kec. Banyuputih Situbondo 68374.
Alamat Yogya : Ambarukmo Blok IV/33B Yogyakarta 55281

Orang Tua / Wali

Ayah : Noerfaqi As.
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

Ibu : Suwama
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan :

- TK. al-Ihsan Nyamplong Sumberanyar : 1985-1987
- SD. Sumberanyar VII Situbondo : 1987-1993
- MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo : 1993-1996
- MAU. Nurul Jadid Paiton Probolinggo : 1996-1999
- Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2000-2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bung Hatta

Tuhan terlalu cepat semua
Kau panggil satu-satunya yang tersisa
Proklamator tercinta...
Jujur, lugu dan bijaksana
Mengerti apa yang terlitas dalam jiwa
rakyat Indonesia...
Hujan air mata dari pelosok negeri
Saat melepas engkau pergi...
Berjuta kepala bertunduk haru
Terlitas salah seorang sahabat
Yang tak lepas dari namamu...
Terbayang batinmu, terbayang jasamu
Terbayang jelas jiwa sederhanamu
Bernisan bangga, berkafan do' a
Dari kami yang merindukan orang
Sepertimu...



(Iwan Fals)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA